

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana.

Sebagai *financial intermediary*, Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito berjangka, dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat serta memberikan jasa keuangan. Lembaga

perbankan berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang mempunyai dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dan memerlukan dana (*lack of funds*) serta melayani kebutuhan pembiayaan dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran yang mempunyai peranan dan strategis dalam kegiatan perekonomian (Muhammad Djumhana, 2006).

Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang ukuran mengenai kualitas bank, dijelaskan bahwa dalam perbankan ada berbagai macam bentuk usaha bank dan termasuk didalamnya usaha memberikan kredit. Kegiatan perkreditan merupakan proses pembentukan asset bank sehingga kredit merupakan asset bank yang memiliki risiko (*risk asset*) karena asset tersebut dikuasai oleh pihak luar yaitu debitur. Bank harus berusaha mengelola asset tersebut agar kualitas *risk asset* tersebut menjadi sehat dalam arti produktif sehingga dapat memberikan pendapatan yang besar bagi bank.

Perkreditan merupakan usaha utama perbankan (*financial depeding*), dimana rata-rata jumlah harta bank dibanyak negara maju dan berkembang terikat dalam bentuk kredit. Tingginya angka kredit yang tersalurkan dari suatu bank dikarenakan dua alasan, yaitu dilihat dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal, permodalan bank masih cukup kuat dan portofolio kredit meningkat, sedangkan alasan eksternal bank adalah membaiknya prospek usaha nasabah. Dengan semakin meningkatnya

penyaluran kredit, salah satu permasalahan yang sering dihadapi bank dalam hal pemberian kredit adalah kredit yang diberikan berakhir menjadi kredit yang bermasalah atau kredit macet. Dalam istilah perbankan disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). Tingginya NPL di Indonesia tidak terlepas dari kurang patuhnya bank-bank di Indonesia terhadap prinsip-prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit (Widjanarto, 2003).

Untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran kredit bank yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi terhadap total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%. Karena jika rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit.

Didalam mengukur kinerja perusahaan yang nota bene adalah profit motif dapat digunakan analisis profitabilitas. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank dapat diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA penting

bagi bank karena dengan menggunakan ROA memperhitungkan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi asset (Dendawijaya, 2005).

Berikut adalah data rata-rata rasio NPL, BOPO dan ROA pada PT Bank Negara Indonesia (PERSERO) Tbk periode 2000 sampai 2011 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

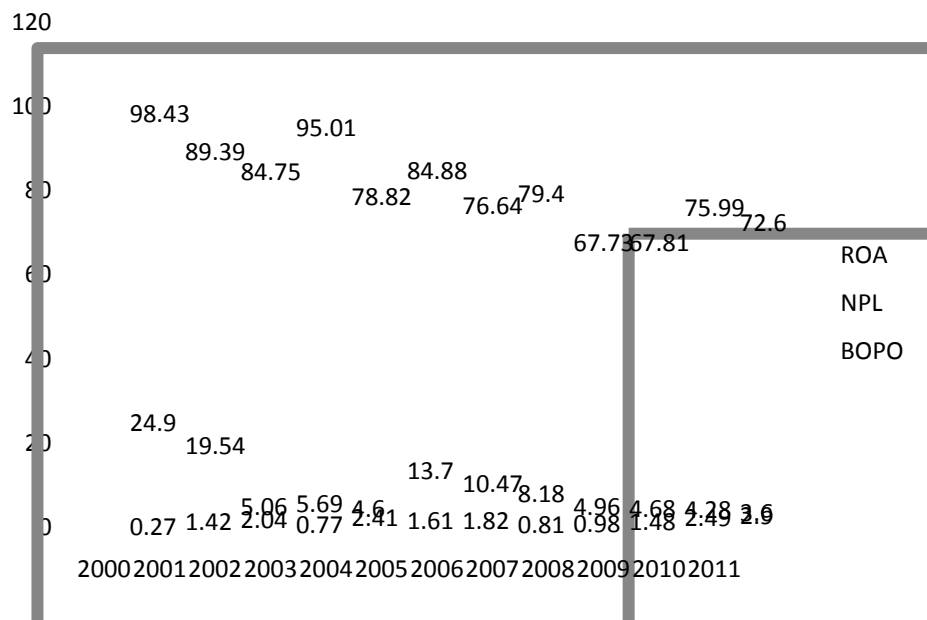
Tabel 1.1
Data Rata-Rata Rasio NPL, BOPO, dan ROA
Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2000-2011

TAHUN	NPL (%)	BOPO (%)	ROA (%)
2000	24,90	98,43	0,27
2001	19,54	89,39	1,42
2002	5,06	84,75	2,04
2003	5,69	95,01	0,77
2004	4,60	78,82	2,41
2005	13,70	84,88	1,61
2006	10,47	76,64	1,82
2007	8,18	79,40	0,81
2008	4,96	67,73	0,98
2009	4,68	67,81	1,48
2010	4,28	75,99	2,49
2011	3,60	72,60	2,90

Sumber : Laporan keuangan BNI

Selain tabel 1.1 di atas, gambaran mengenai rasio keuangan ROA, NPL dan BOPO juga dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1.1
Data Rata-Rata Rasio NPL, BOPO, dan ROA
Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2000-2011



Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI

Jika dilihat dari tabel dan grafik di atas, pergerakan ROA selama tahun 2000-2011 mengalami fluktuasi dengan angka tertinggi 2,90% pada tahun 2011 hingga angka terendah 0,27% pada tahun 2000. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2007 yaitu sebesar 0,81%, angka ROA naik hingga 0,98% di tahun 2008. Kemudian untuk tahun 2009 hingga 2011 ROA terus bergerak naik hingga mencapai angka 2,90%. Standar terbaik untuk angka

ROA adalah 1,5%. Hal ini berarti profitabilitas (ROA) telah mencapai ukuran bank di Indonesia yaitu diatas 1,5%.

Fenomena antar rasio-rasio keuangan juga terjadi terhadap NPL dan hubungannya dengan ROA, dimana seharusnya mempunyai hubungan yang terbalik. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 terjadi penurunan NPL yang tidak diiringi dengan kenaikan ROA. Dari tahun 2000 hingga tahun 2004, angka NPL mempunyai kecenderungan menurun dari angka 24,90% hingga 4,60%. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2004, angka rasio NPL naik drastis hingga mencapai angka 13,70% pada tahun 2005. Kemudian untuk tahun 2006 hingga tahun 2011 NPL kembali bergerak turun hingga mencapai angka 3,60%. Selama 4 (empat) tahun terakhir yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2011 dapat disimpulkan bahwa rasio NPL perbankan pada PT Bank Negara Indonesia, Tbk semakin baik. Dimana angka terbaik untuk rasio NPL adalah dibawah 5% (Infobank, 2007). Hal ini terlihat dimana pada tahun 2008 rasio NPL berada pada angka 4,96% hingga akhir tahun 2011 rasio NPL turun dan mencapai angka 3,60%.

Pada pergerakan rasio BOPO, dimana perolehan BOPO dari tahun 2000 sampai 2011 tidak menentu arahnya atau bisa dikatakan berfluktuasi. Rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Fluktuasi pada rasio BOPO berkisar pada poin 98,43% untuk yang tertinggi yaitu pada tahun 2000 hingga poin 67,73% untuk yang terendah yaitu pada tahun 2008. Ditahun 2010 rasio BOPO 75,99%

bergerak turun menjadi 72,60% pada tahun 2011. Ini berarti rasio BOPO untuk PT Bank Negara Indonesia, Tbk dapat dikatakan efisien karena angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% (Infobank, 2007).

Terkait dengan hal tersebut, maka didalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan, perbankan harus dapat menekan terjadinya kredit bermasalah sehingga lebih efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan dapat meningkatkan profitabilitas (keuntungan) perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan khususnya *Non Performing Loan (NPL)* dan Biaya operasional/Pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah yaitu :

1. *Non Performing Loan (NPL)* pada PT Bank Negara Indonesia selama tahun 2000-2011 menunjukkan hasil yang tidak stabil.
2. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya.
3. NPL yang tinggi juga akan berpotensi terhadap kerugian bank.

4. Perubahan besarnya Biaya operasional/Pendapatan operasional (BOPO) yang ada mencerminkan ketidakefisienan biaya operasional yang dikeluarkan.
5. Ketidakefisienan biaya operasional akan berdampak pada Profitabilitas Bank (ROA).

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap Profitabilitas bank (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia, Tbk ?
2. Apakah Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas bank (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia, Tbk ?
3. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Bank (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia, Tbk ?

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Profitabilitas bank (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia, Tbk
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas bank (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan *Non Performing Loan (NPL)* dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia, Tbk.

3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan bagi pengguna jasa bank baik kreditur maupun debitur dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan dalam rangka memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan perbankan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.